



Jurnal Nasional Pariwisata

Upaya Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Resiliensi Pengrajin Reyog di Kabupaten Ponorogo

Galuh Diah Salsa Nurfaidah*, Robby Darwis Nasution, Yusuf Adam Hilman, Irvan Nur Ridho
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhamamdiyah Ponorogo

**Corresponding email:
galuhsalsa618@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Upaya Dinas Pariwisata dalam meningkatkan resiliensi pengrajin reyog di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah pertama menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Dinas Pariwisata Ponorogo untuk membantu para pengrajin yaitu dengan cara mempromosikan produknya baik secara lokal maupun internasional. Kedua, pemerintah membantu para pengrajin untuk pembuatan izin berusaha dan berkerjasama dengan anggota PKK guna mendukung usaha satu sama lain. Ketiga mempromosikan melalui sosial media guna meningkatkan pendapatan ekonomi para pengrajin. Keempat, untuk memperkuat peningkatan resiliensi maka, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo melakukan kegiatan Jaringan (bekerjasama dengan orang lain) yaitu menjalin Kerjasama dengan daerah lain melalui partisipasi dalam event seni pameran kriya, dan melibatkan generasi muda. Peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang nantinya dapat dijadikan acuan diantara dengan melakukan pameran karya yang di dalamnya generasi muda hal ini merupakan salah satu upaya agar kesenian Reyog Ponorogo semakin lestari.

Kata kunci: Dinas pariwisata; Kesenian Reyog; Pemerintah; melestarikan; Pengrajin

Abstract

The aim of this research is to determine the Tourism Department's efforts to increase the resilience of reog craftsmen in Ponorogo Regency. This research is qualitative research. Data collection techniques in research are observation, interviews, and documentation, with data analysis using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research first show that the efforts made by the government of the Ponorogo Tourism Office to help craftsmen are by promoting their products both locally and internationally. Second, the government helps craftsmen to obtain business permits and collaborates with PKK members to support each other's businesses. Third, promote through social media to increase the economic income of craftsmen. Fourth, to strengthen increased resilience, the Ponorogo Regency Tourism Office carries out networking activities (collaborating with other people), namely establishing collaboration with other regions through participation in arts and crafts exhibitions and involving the younger generation. Researchers put forward several recommendations which can later be used as a reference, including holding exhibitions of works involving the younger generation. This is one of the efforts to make Reyog Ponorogo art more sustainable.

Keywords: Government Tourism Office; Reyog Art; Government; Conserve; Craftsmen

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo kaya akan warisan budaya lokal yang merupakan warisan dari leluhur mereka dan menjadi sumber kebanggaan bagi penduduknya. Warisan budaya yang masih dilestarikan dan terus dikembangkan hingga kini adalah seni pertunjukan Reyog Ponorogo

(Primawan & Nurcahyo, 2015). Namun kemunculan pandemi Covid-19 pada akhir tahun 2019 tidak hanya menjadi krisis kesehatan, namun juga krisis ekonomi secara global (Emiliani et al., 2021). Mekanisme penyebaran Covid-19 tidak hanya melalui kontak antara manusia dengan manusia, melainkan fasilitas publik termasuk moda transportasi juga diyakini berperan sebagai vektor penyebaran virus (Negarayana, 2021). Kondisi ini menyebabkan pengrajin reyog Ponorogo ikut terancam (Harsono et al., 2020). Karakteristik UMKM menyebutkan bahwa, produk yang di buat oleh UMKM mayoritas merupakan produk untuk memenuhi keinginan seseorang, bukan memenuhi kebutuhan (Tarumanagara & Pasca Riani, 2017). Misalnya UMKM pengrajin reyog di ponorogo khususnya dengan adanya covid-19 dapat menyebabkan ekonomi pengrajin terancam.

Pandemi datang merusak struktur dan pola kerja, merevisi relasi sosial, dan mengoyak pola hidup normal (Winant, 2020). Perubahan yang terjadi pada masa pandemic Covid-19 bersifat fundamental dan permanen, merasuk sampai ke dasar struktur masyarakat. Situasi pandemi Covid'19 telah membawa perubahan pada semua praktik bisnis di dunia sebagai akibat dari adanya guncangan ekonomi (Rahmi & Sudarmiatin, 2022). Kesehatan, ekonomi, pendidikan, transportasi, pariwisata, dan logistic hanyalah sedikit contoh sektor yang mengalami disrupsi. Begitu juga dengan pengelolaan UMKM yang terus mengalami perubahan. Adaptasi adalah satu-satunya jawaban agar probabilitas bertahan hidup tetap terjaga. Adaptasi juga sekaligus dapat menjadi momentum untuk menata ulang cara-cara pengelolaan UMKM yang lebih resilien yang dicirikan dengan terintegrasinya protocol kesehatan dalam keputusan bisnis, adopsi transformasi digital, penguatan modal sosial, dan inovasi berkelanjutan dalam model bisnis. Upaya mengembangkan adaptasi kenormalan baru menghadirkan peluang sekaligus tantangan (Telagawathi et al., 2022). Resiliensi usaha sangat penting untuk hal-hal yang tidak terduga dan penting dalam menghadapi pandemi Covid-19. Resiliensi dapat diidentifikasi pada tiga tahap proses yaitu antisipasi, mengatasi, dan adaptasi (Hidayat et al., 2022). Tujuan dari resiliensi bisnis yaitu agar suatu perusahaan dapat bangkit dan bertahan dalam kondisi serta situasi yang sulit, serta dapat beradaptasi untuk menghadapi kondisi yang sulit (Rejeki, 2018).

Reyog merupakan kesenian tradisional yang memiliki hal mistis dan ilmu kebatinan yang kuat kesenian tersebut terus dikembangkan sehingga terkenal sampai ke mancanegara (Pertiwi & Sudrajat, 2022). Reyog sebagian dari upacara adat, seharusnya mendapatkan perlindungan yang layak sebagai ekspresi budaya tradisional dari pemerintah. Hal ini sesuai dengan Pasal 38 ayat 2 Undang-undang Hak Cipta yang menekankan kewajiban negara untuk menginventarisasi, menjaga, dan memelihara ekspresi budaya tradisional. Karena itu, sebagian dari mereka, termasuk kelompok seniman Reyog Ponorogo dan para pengrajin, berkomitmen untuk melestarikan kesenian ini agar tidak mengalami kemunduran atau punah akibat kurangnya penerus. Mereka percaya bahwa dengan mempertahankan Reyog Ponorogo, mereka tidak hanya menjaga tradisi yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang, tetapi juga membantu kesenian ini berkembang lebih jauh, bahkan hingga ke tingkat internasional (Rudy et al., 2021).

Rencana jangka Panjang untuk implementasi Rencana strategis Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo tahun 2021-2026 mencakup fokus pada pengembangan keberlanjutan dalam semua aspek kepentingan masyarakat. Evaluasi

dan pengendalian berkala diterapkan untuk mencapai tujuan dengan efisiensi, sementara pengukuran kinerja dan kolaborasi dengan pemerintah pusat memastikan keselarasan dengan kebijakan nasional. Diharapkan bahwa dengan mengikuti rencana ini, pembangunan disektor-sektor tersebut dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat setempat (Pariwisata, 2021). Pertumbuhan budaya sebagai kekayaan daerah dapat memberikan dampak positif bagi industri pengrajin Reyog, namun, untuk mencapai hal ini, dibutuhkan dukungan bagi pengrajin Reyog yang lebih maju, berkualitas, dan kompetitif, yang juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, mendukung generasi muda agar tertarik menjadi pengrajin Reyog di Ponorogo menjadi hal penting untuk memastikan kelangsungan dan perkembangan bisnis ini dalam jangka panjang (Kristiyana & Rapini, 2017).

Pengrajin Reyog sebagai pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menghasilkan produk Reyog seharusnya mendapatkan perhatian untuk meningkatkan usaha mereka, baik dalam hal peningkatan kualitas maupun jumlah produksi. Usaha ini telah memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, yang terbukti dengan berhasil diekspornya kerajinan Reyog ke berbagai negara seperti Australia, Belgia, Jerman, Prancis, Jepang, Malaysia, Madagaskar, Hongkong, Taiwan, Filipina, Amerika, dan lainnya (Wijayanto et al., 2021). Prospek kerajinan Reyog ini semakin cerah karena seni Reyog saat ini menjadi salah satu daya tarik pariwisata Ponorogo, baik di tingkat nasional maupun internasional. Situasi ini membawa harapan baru bagi pengrajin Reyog di Ponorogo dalam kemajuan industri kerajinan Reyog (Kristiyana & Rapini, 2017).

Keberadaan pusat kerajinan Reyog sangat penting sebagai sumber pekerjaan bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Namun, dalam proses produksinya, para pengrajin sering menghadapi beberapa kendala. Masalah tersebut melibatkan keterbatasan modal, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, dan kesulitan dalam pemasaran. Keterbatasan modal dapat menghambat proses produksi, sedangkan kreativitas, inovasi, dan ketekunan pengrajin reyog diperlukan untuk menciptakan karya yang dapat bersaing dan memiliki nilai jual di pasar. Kendala ini menjadi penyebab beberapa usaha kerajinan reyog mengalami kerugian. Pengrajin Reyog yang tidak dapat bertahan dan berkembang dapat memperburuk kondisi industri, sehingga peran mereka sangat penting. Penting untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil oleh pengrajin seni reyog untuk terus mengembangkan produk yang menjadi ciri khas daerah, agar tetap bertahan dan eksis hingga generasi berikutnya. Dengan perkembangan daerah yang semakin pesat, diharapkan eksistensi para pengrajin Reyog dapat tetap bertahan dan tidak tergusur oleh modernisasi, sambil meningkatkan perekonomian masyarakat (Dwisetyo, 2018).

Di Indonesia, UMKM menyumbang mayoritas unit usaha, hampir meliputi seluruh sektor ekonomi, dengan jumlah yang sangat signifikan. Saat ini, usaha kecil mencakup sekitar 99,85% dari total unit usaha, sementara usaha menengah hanya 0,14% dan usaha besar sekitar 0,01%. Ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia didominasi oleh ekonomi rakyat, yang terdiri dari usaha kecil di berbagai sektor, termasuk pertanian, perdagangan, jasa, dan industri pengolahan. (Muntafiah, 2020). Upaya membangun kewirausahaan di tengah era digitalisasi (digital economy) menghadapi tantangan agar memberikan perhatian yang serius kepada kesejahteraan manusia sebagai titik sentral aktivitas ekonomi (human economy) (Telagawathi et al., 2021).

Jumlah pengrajin Reyog Ponorogo semakin berkurang dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya : seiring bertambahnya usia para pengrajin tidak meneruskan lagi usahanya, anak-anak para Pengrajin yang tidak dibekali kemampuan untuk membuat kerajinan reyog tidak bisa melanjutkan usaha orang tuanya sehingga kurangnya regenerasi akan berdampak pada perekonomian mereka dan pengrajin reyog Sebagian besar tidak paham akan sosial media karena kurangnya pelatihan serta pembekalan akan teknologi sehingga tidak bisa memasarkan produk mereka secara luas. Dengan berkurangnya jumlah pengrajin dapat mengancam kelestarian kesenian reyog Ponorogo.

Setelah meninjau *literature* yang ada, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan fokus penelitian ini, antara lain:

1. Dalam skripsi yang berjudul "Perkembangan Industri Kerajinan Reog di Kabupaten Ponorogo tahun 1992-2012" karya Anindhita Pramudya Putri, mahasiswa Universitas Sebelas Maret (2019), diteliti mengenai asal-usul dan perkembangan industri kerajinan aksesoris reog di Kabupaten Ponorogo selama periode tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber dan analisis dilakukan melalui tahapan kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menghasilkan narasi sejarah. Dalam penelitian ini, difokuskan pada munculnya industri kerajinan aksesoris di Kabupaten Ponorogo dan perkembangannya dari tahun 1992 hingga 2012. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, tidak melibatkan teori heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi seperti dalam penelitian oleh Anindhita Pramudya Putri.
2. Jurnal yang berjudul "Dinamika Usaha Pengrajin Reog Ponorogo" oleh Naning Kristiyana dan Titi Rapini (2017) membahas mengenai situasi bisnis dan manajemen usaha pengrajin reog di Ponorogo, termasuk permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh mereka. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa angket atau kuisioner, serta analisis data dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan jurnal yang disusun oleh Naning Kristiyana dan Titi Rapini. Jurnal tersebut fokus pada analisis kondisi usaha, masalah, dan rintangan yang dihadapi oleh pengrajin Reog di Ponorogo, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya pemerintah dalam menjaga keberlangsungan pengrajin Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, terdapat perbedaan metodologi yang mencolok antara keduanya, karena penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sedangkan jurnal Naning Kristiyana dan Titi Rapini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk menggali lebih dalam melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, penelitian ini dilakukan karena Regenerasi menjadi salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh pengrajin kesenian Reyog Ponorogo, terutama karena kurangnya minat dari generasi muda terhadap kesenian ini, menimbulkan tantangan bagi kelangsungan dan pelestarian seni tradisi tersebut. Karena itu, penelitian tentang "Upaya Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan resiliensi Pengrajin Reyog di Kabupaten Ponorogo" menjadi sangat penting, karena penelitian ini membahas upaya Dinas Pariwisata dalam membantu permasalahan pengrajin Reyog guna

menciptakan generasi untuk mencegah menurunnya kerajinan Reyog sebagai bagian dari warisan dan identitas budaya bangsa ke depan. (Supriadi & Wardo, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Sejak zaman dahulu hingga saat ini, kebudayaan daerah seringkali direduksi menjadi aspek-aspek fisik seperti pakaian adat, arsitektur rumah tradisional, dan bentuk-bentuk kesenian tradisional. Ini terlihat dalam representasi kebudayaan seperti yang dipamerkan di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, di mana keberagaman kebudayaan Indonesia disajikan dengan cara tersebut. Penyederhanaan dan pembatasan aspek kebudayaan ini mengubah persepsi orang terhadap elemen-elemen tersebut (Mapson, 2010). Resiliensi mempunyai pengertian sebagai suatu kemampuan untuk bangkit kembali (to bounce back) dari pengalaman emosi negatif dan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan-permintaan yang terus berubah dari pengalaman-pengalaman stress (Ong dkk., 2006; Tugade & Fredericson, dkk., 2003). Resiliensi juga merupakan kemampuan seseorang atau suatu system untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari tekanan, krisis, atau gangguan. Konsep ini seringkali digunakan dalam berbagai konteks, termasuk psikologi, ekologi, organisasi, dan teknologi. (Furqon, 2014).

Resiliensi adalah adaptasi positif terhadap pengalaman negatif, bahkan bisa melalui proses dinamis yang mengakibatkan trauma pada individu. Ketahanan tidak dianggap sebagai kualitas yang baik melainkan sebuah proses yang dapat bervariasi dalam berbagai situasi dan waktu. (Prasaja, 2018). Teori resiliensi dalam menurut Norris et al. (2008), Resiliensi pemerintahan melibatkan kemampuan lembaga dan dinas pemerintah untuk beradaptasi dan pulih dari gangguan atau bencana. Dalam kajian pemerintahan, konsep ini dapat diaplikasikan dengan menekankan pentingnya peran lembaga dan dinas dalam merancang kebijakan dan strategi yang memperkuat ketahanan terhadap risiko dan krisis.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi kerajinan Reyog ialah dengan cara mempromosikannya melalui media internet perkembangan teknologi, dunia digital serta internet memberikan imbas yang kuat pada dunia pemasaran. Sistem pemasaran yang semula tradisional (*offline*) sekarang beralih ke digital (*online*). E-marketing merupakan strategi pemasaran yang memanfaatkan teknologi internet dengan website sebagai mediatornya. Konsep e-marketing sebenarnya hampir sama dengan pemasaran secara tradisional, yang membedakan adalah medianya (Susanti, 2018).

Dengan e-marketing mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan menjangkau pelanggan lebih banyak. E-marketing bisa diartikan sebagai bagian dari e-commerce yang merupakan aktivitas perusahaan dalam mengelola kegiatan komunikasi, melakukan kegiatan promosi dan melakukan kegiatan jual beli produk baik barang maupun jasa melalui internet. Sistem pemasaran yang menggunakan e-marketing dapat memudahkan client memperoleh informasi produk dan jasa secara cepat dan efisien, sehingga memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan yang baik dengan client. Pemakaian internet menjadi sarana yang ampuh dalam melakukan aktivitas pemasaran produk dan jasa misalkan melalui website. Kegiatan ini disebut sebagai kegiatan e-marketing yang dapat membantu memenuhi kebutuhan perusahaan atau organisasi. Kegiatan bisnis yang

memanfaatkan teknologi e-marketing memiliki target bisnis yang jelas untuk membidik lebih banyak konsumen (Peter Tannunggal, Yulia, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan dan memproses data dalam bentuk deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan sebagainya. Dari analisis tersebut, kesimpulan yang ditarik adalah pemahaman umum yang bersifat abstrak tentang realitas yang diteliti. (Maemanah, 2017). Oleh karena itu peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis yang mendalam serta wawasan yang luas agar mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis, dan merumuskan objek penelitian dengan lebih jelas. (Syahril, 2016). Subjek penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah Teknik purposive. Teknik purposive dilakukan dengan berdasarkan tujuan dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini informan yang dipilih :

1. Kepala Bidang Pemasaran dan Ekonomi Kreatif Ibu Tini Fifiyantini, S.H
2. Pengrajin Reyog Kabupaten Ponorogo Bapak Supriono, Bapak Gandi, dan Bapak Hary

1. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

Observasi(pengamatan):Observasi/pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lingkungan, melakukan observasi terhadap objek yang akan diteliti, Tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan. (Luthfiyah, 2017). Observasi dilakukan di dinas Pariwisata dan tempat tinggal narasumber yang bersangkutan.

Wawancara: Menurut Zuriah (2009), wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan respons verbal.. (Fiantika et al., n.d.). Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber guna untuk menjawab dari rumusan masalah.

Dokumentasi: Studi dokumen digunakan sebagai tambahan dan pendukung untuk metode observasi dan wawancara dalam rangka penelitian. (Verdianto, 2021).

Di dalam penelitian ini Terdapat tiga jalur analisis empat tiga jalur analisis data kualitatif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Syahril, 2016) Adapun tahapan-tahapan dalam proses data yaitu : Pengumpulan Data : Proses pengumpulan data merupakan tindakan menghimpun informasi atau fakta dari berbagai sumber dengan maksud untuk analisis atau penelitian. Cara pengumpulan data dapat beragam tergantung pada jenis penelitian atau keperluan informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Jumlah Pengrajin, Nama Pengrajin dan Jumlah Hasil Reyog Ponorogo

Di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, jumlah pengrajin reyog yang tercatat saat ini berjumlah 25 orang. Angka ini mencerminkan sekelompok individu yang masih teguh memelihara dan

mempertahankan seni kerajinan reyog, sebuah warisan budaya yang khas dan penting. Produksi kerajinan reyog merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang kaya akan nilai sejarah dan estetika. Reyog Ponorogo, yang berasal dari Jawa Timur, tidak hanya sekedar pertunjukan seni tetapi juga simbol dari kekayaan budaya yang telah turun-temurun. Hasil produksi dari kerajinan ini meliputi pembuatan dadak merak, Topeng ganongan, Topeng Klonosewandono, Barongan reyog, pakaian, dan set lengkap alat gamelan reyog.

b. Daftar Pengrajin Reyog yang Mengekspor Hasil Produksinya

Dalam rangka memasarkan produk kerajinan mereka, pengrajin mengambil inisiatif untuk mempromosikan produknya dengan berpartisipasi dalam berbagai pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pameran seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menarik perhatian pengunjung, tetapi juga menargetkan investor asing dan bertujuan untuk memperluas jaringan pemasaran mereka, termasuk melalui publikasi di surat kabar dan media elektronik.

c. Jumlah Produksi dan Jumlah Penjualan dalam Satu Bulan

Produksi kerajinan reyog oleh pengrajin diatur berdasarkan pesanan yang diterima, yang berkontribusi pada efisiensi dalam usaha mereka. Jika ada produk yang belum laku, akan dipamerkan sebagai sampel di toko, galeri, atau etalase. Tingginya permintaan produksi kerajinan reyog biasanya terjadi menjelang acara-acara besar seperti Festival Nasional Reyog Ponorogo, Grebeg Suro yang merupakan perayaan tahunan penting di Ponorogo, serta menjelang Idul Fitri. Dalam periode ini, pengrajin mendapatkan banyak pesanan yang mendorong mereka untuk bekerja lebih keras guna memenuhi permintaan konsumen. Keuntungan yang diraih oleh beberapa pengrajin pada bulan-bulan biasa berkisar antara Rp. 10-20 juta per bulan, sementara selama bulan Muharram, keuntungan bisa meningkat hingga 50 persen dari keuntungan normal.

Tabel 1 Jumlah Produksi dan Jumlah Penjualan dalam Satu Bulan

No	Nama Pengrajin	Jumlah produksi (1 bulan)	Jumlah Penjualan (1 bulan)
1	Supriono	5-10	6
2	Gandi	10-15	10
3	Hary	10	4

Sumber: Data wawancara pengrajin *reyog* tahun 2023.

Strategi pelestarian seni Reyog Ponorogo ini, akan berjalan dengan baik, apabila didukung oleh seluruh komponen masyarakat Ponorogo, terutama bertumpu pada grup-grup seni Reyog tiga varian tersebut; Reyog Obyog, Reyog Panggung, dan Reyog Santri. Peran pihak Yayasan Reyog Ponorogo yang secara struktural memiliki posisi strategis dalam program pelestarian, pembinaan, dan pengembangan seni Reyog Ponorogo, sangat penting. Oleh karena itu, fokus program pelestarian semestinya memasukkan aspek karakter Ponorogan ini sebagai basis atau landasannya. Sementara Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga

memiliki peran yang juga sangat strategis untuk memberikan basis kebijakan, terutama terkait pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo.

2. Analisis

Dinas Pariwisata dalam mempromosikan kerajinan Reyog ini tidak hanya mengandalkan penjualan lokal, tetapi juga memasarkan di acara event yang diadakan oleh Kabupaten Ponorogo. Dinas Pariwisata mendorong para wisatawan untuk membeli produk Reyog sebagai buah tangan khas daerah Ponorogo ke para pengrajin yang ada di Kabupaten Ponorogo untuk memperluas jangkauan para pengrajin Reyog. Dinas Pariwisata juga mempromosikan hasil karya para pengrajin ke luar negeri melalui event promosi budaya. Pengrajin melibatkan anggota keluarga dalam Pembuatan kerajinan Reyog. Melalui kegiatan yang produktif dengan mengajarkan dalam pembuatan dan pengenalan kesenian Reyog kepada generasi muda yang lebih dalam lagi. Selain itu dengan melibatkan anggota keluarga dapat menciptakan hubungan yang erat dan memberikan peluang sumber penghasilan tetap. Beberapa pengrajin yang tidak melibatkan anggota keluarga tetap memperkenalkan kerajinan Reyog ini kepada saudara dan anak-anak kecil disekitar rumah dengan harapan mereka akan tertarik dan kelak mampu meneruskannya.



Sumber: <https://suratdunia.com/2022/09/19/reog-ponorogo-menyapa-paris/>

Hal ini mendukung pengembangan ekonomi dan memberikan peningkatan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi kerajinan Reyog. Selain itu dengan mengikuti pameran pengrajin Reyog bisa menjalin koneksi langsung dengan para pelanggan dan dapat memperluas pemasaran mereka. Para pengrajin juga melibatkan generasi muda. Generasi muda dapat membangkitkan minat mereka dan diharapkan akan mendorong mereka untuk terus berlatih untuk mengasah keterampilan, dan keahlian mereka. Pembuatan kerajinan Reyog juga dapat menjadi sumber penghasilan bagi industri setempat, dengan melibatkan generasi muda dapat diciptakan peluang pekerjaan baru dan membantu pemberdayaan ekonomi di tingkat lokal.

Dinas Pariwisata dalam melestarikan kerajinan Reyog tidak memiliki hambatan tetapi hambatan itu dialami oleh para pengrajin, karena terjadinya Covid-19 yang memberikan

dampak besar pada berbagai sektor, termasuk industri kerajinan Reyog, maka dari itu Dinas Pariwisata membantu mereka untuk memulihkan usaha mereka dengan cara mempromosikan kerajinan Reyog di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Youtube dan melalui situs web. Karena dengan memasarkan di sosial media berpotensi besar dalam memperluas jangkauan promosi produk mereka.



Sumber: https://instagram.com/gadungmelati_png?igshid=MTNiYzNiMzkwZA==

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo juga bekerjasama dengan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), kerjasama dengan pihak PKK menjadi strategi yang efektif untuk memasarkan produk-produk kerajinan dengan membawa semua kreasi hasil anak-anak Ponorogo ke tempat Gadung Melati. Jadi para wisatawan jika ingin membeli oleh-oleh khas Ponorogo seperti kerajinan Reyog atau kuliner (makanan khas Ponorogo) diarahkan ke Gadung Melati, dengan memanfaatkan potensi dilingkungan sekitar pengrajin juga bisa bekerjasama dengan toko souvenir reyog atau toko-toko besar untuk menitipkan dagangannya. Kerjasama ini memberikan manfaat ganda, tidak hanya membantu penjualan produk Reyog tetapi juga memperluas jaringan penjualan secara keseluruhan, dengan berkolaborasi dengan pengusaha lokal, produk Reyog dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat dan wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut. Dinas Pariwisata juga mengizinkan Pengrajin untuk menitipkan produk mereka tanpa dikenakan biaya, di mana produk tersebut sudah dikemas dan dihargai sebelum dititipkan dalam event pameran. Meskipun jumlah pameran tahun ini sedikit karena fokus pada event lainnya, upaya ini dirancang untuk meningkatkan pendapatan keluarga pengrajin. Strategi ini juga termasuk menarik wisata dengan mengadakan event seperti Festival Reog Nasional (FRN) untuk memulihkan minat dan kunjungan setelah dua tahun pandemi.

Pentingnya peran kelompok pengrajin dan dukungan pemerintah tercermin dalam prinsip saling bekerja sama dan menghargai satu sama lain, dengan demikian, kolaborasi antara

komunitas, dukungan dari pihak lain, dan keterlibatan pemerintah membentuk pondasi yang kokoh untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah.



Gambar Surat Ijin Usaha

Sumber: Data Penelitian 2023

Pemerintah tidak hanya menjadi pelanggan yang membantu meningkatkan penjualan, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha para pengrajin dengan memberikan izin yang diperlukan seperti surat perizinan usaha. Hal ini menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dan memberikan peluang lebih besar bagi pengrajin untuk berkembang. Meskipun Pemerintah sudah memberikan dukungan, ada juga tantangan yang dihadapi oleh beberapa pengrajin. Beberapa diantaranya mungkin belum mendapatkan kesempatan untuk berkerjasama langsung dengan pemerintah. Namun para pengrajin tetap dapat menjalin kerjasama dengan sesama pengrajin atau pihak lain untuk memaksimalkan potensi dan peluang di dalam industri ini.

Pengembangan para pengrajin Reyog sangat penting untuk memastikan adanya kelangsungan generasi, terutama dalam aspek kerajinannya yang menjadi unsur khas Ponorogo. Mengingat bahwa jumlah pengrajin Reyog masih terbatas, perlu dilakukan langkah-langkah konkret, terutama di lingkungan sekolah. Diperlukan penambahan ekstrakurikuler yang tidak hanya fokus pada tarian, melainkan juga melibatkan pembuatan topeng dan bentuk-bentuk kerajinan lain dari kerajinan Reyog. Oleh karena itu, ekstrakurikuler di sekolah seharusnya lebih beragam dan mencakup aspek pelestarian seni Reyog secara menyeluruh, untuk mendorong minat generasi muda terhadap kerajinan Reyog, langkah awalnya adalah memupuk minat sejak dini. Sekolah-sekolah dapat berkolaborasi dengan tim kesenian

setempat untuk merancang program kerja sama, khususnya dalam menyusun rencana ekstrakurikuler untuk anak-anak. Melibatkan mereka dalam kegiatan seni reyog sejak usia dini akan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan minat mereka

Untuk menjaga kepuasan konsumen, penting bagi pengrajin sebagai produsen untuk tetap menjaga kualitas produk, bahkan jika ada permintaan harga yang rendah, pengrajin tetap membuatnya dengan tetap menjaga kualitas kerajinan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun harga murah kualitas tetap menjadi hal utama sehingga konsumen mendapatkan nilai yang baik dari pembelian mereka. Melalui potongan harga, kita tidak hanya menciptakan peluang untuk menjaga hubungan dengan pelanggan tetap kuat, tetapi juga untuk memastikan kepuasan mereka, tetap menjaga kualitas produk yang tetap bagus itu adalah kunci untuk mempertahankan citra positif dan kepercayaan konsumen, dalam menjalin hubungan baik dengan sesama pengrajin tidak hanya terbatas pada produksi, tetapi juga mencakup aspek pemasaran. Kolaborasi dalam upaya pemasaran bersama dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk. Dengan saling membantu dalam pemasaran, pengrajin dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan dukungan bersama. Dengan demikian, strategi dalam hubungan sesama pengrajin tidak hanya mencakup produksi tetapi juga mencakup pemasaran yang berkesinambungan.

Disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sudah melakukan peningkatan resiliensi pengrajin Reyog di Kabupaten Ponorogo. Upaya itu bisa terlihat dalam beberapa kegiatan antara lain, membantu para pengrajin untuk mempromosikan produknya baik secara lokal seperti event pameran yang diadakan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sendiri, sosial media Instagram, youtube, maupun secara internasional seperti event yang diikuti di Semarang dan juga gelar budaya yang diadakan di luar negeri. Selain dalam promosi, pemerintah juga membantu para pengrajin untuk pembuatan izin berusaha karena itu suatu hal yang sangat penting bagi pengrajin Reyog. Dinas Pariwisata juga bekerjasama dengan PKK dalam membantu penjualan produk Reyog di Gadung Melati, hal ini mampu memperluas jangkauan penjualan bagi pengrajin. Para pengrajin saling bekerjasama untuk mendukung satu sama lain, dimana saat orderan melimpah maka akan dibagi dengan pengrajin yang lain, untuk menciptakan hubungan yang solid sehingga dapat meningkatkan perekonomian pengrajin.

Kegiatan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah dengan mempromosikan kerajinan Reyog melalui berbagai cara, termasuk pemasaran secara lokal dan secara internasional. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo juga mendorong wisatawan untuk membeli produk Reyog sebagai oleh-oleh khas daerah. Pemerintah menyarankan untuk wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo membeli produk kerajinan Reyog ke pengrajinnya langsung karena hal ini dapat membantu pengrajin memperluas jangkauan pasar. Para pengrajin Reyog juga melibatkan anggota keluarga dalam proses pembuatan produk kerajinan Reyog, hal ini dilakukan karena sebagai upaya dalam melestarikan generasi penerus pengrajin Reyog. Selain melibatkan keluarga, pengrajin juga melibatkan generasi muda karena dapat menciptakan peluang penghasilan tambahan, mengurangi pengangguran, dan dapat mengasah keterampilan anak-anak muda.

Di dalam pelestarian kerajinan Reyog pasti adanya hambatan-hambatan, hambatan itu dialami oleh para pengrajin akibat dampak Covid-19 yang menyebabkan para pengrajin tidak punya modal untuk membeli bahan-bahan, dalam mengatasi ini, Pemerintah Kabupaten Ponorogo membantu dengan mempromosikan produk Reyog melalui media sosial seperti Instagram, Youtube, karena hal ini bermanfaat untuk memperluas jangkauan produk mereka agar dikenal para konsumen secara lebih luas.

Dinas Pariwisata juga bekerjasama dengan anggota PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), hal ini menjadi strategi yang efektif. Melalui kerjasama ini, produk kerajinan yang dibuat anak-anak muda Ponorogo bisa dipasarkan di Gadung Melati. Kerjasama ini memberikan manfaat ganda karena membantu penjualan produk kerajinan reyog secara lebih luas dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Untuk memperkuat peningkatan resiliensi, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo melakukan kegiatan Jaringan (bekerjasama dengan orang lain) yaitu menjalin kerjasama dengan daerah lain melalui partisipasi dalam event seni pameran kriya, seperti yang terjadi di Semarang. Upaya ini dimanfaatkan untuk mempromosikan seni dan karya-karya pengrajin lokal dari Kabupaten Ponorogo. Untuk mengembangkan pengrajin reyog, Dinas Pariwisata juga melibatkan Generasi muda. Langkah yang perlu dilakukan untuk melestarikan kesenian reyog adalah dengan melakukan kerjasama antara Dinas pariwisata dengan sekolah untuk menambah ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada tari, tetapi juga fokus pada pembuatan kerajinan reyog, seperti topeng barongan/bujangganong, *eblek* (kuda), kendang, angklung, dan alat-alat reyog lainnya. Karena dengan melibatkan generasi muda sejak dini dalam kegiatan seni reyog disekolah dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan mampu meningkatkan minat mereka.

KESIMPULAN

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sudah melakukan peningkatan resiliensi pengrajin reyog di beberapa Kabupaten Ponorogo. Upaya itu bisa terlihat dalam beberapa kegiatan antara lain, membantu para pengrajin untuk mempromosikan produknya baik secara lokal seperti event pameran yang diadakan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sendiri, sosial media Instagram, youtube, maupun secara internasional seperti event yang diikuti di Semarang dan juga gelar budaya yang diadakan di luar Negeri. Selain dalam promosi, pemerintah juga membantu para pengrajin untuk pembuatan izin berusaha karena itu suatu hal yang sangat penting bagi pengrajin reyog. Dinas Pariwisata juga bekerjasama dengan PKK dalam membantu penjualan produk reyog di Gadung Melati, hal ini mampu memperluas jangkauan penjualan bagi pengrajin. Para pengrajin saling bekerjasama untuk saling mendukung satu sama lain, dimana saat orderan melimpah maka akan dibagi dengan pengrajin yang lain, untuk menciptakan hubungan yang solid sehingga dapat meningkatkan perekonomian pengrajin.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo juga mendorong wisatawan untuk membeli produk reyog sebagai oleh-oleh khas daerah. Pemerintah menyarankan untuk wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo membeli produk kerajinan reyog ke pengrajinnya langsung karena hal ini dapat membantu pengrajin memperluas jangkauan pasar. Para pengrajin reyog juga

melibatkan anggota keluarga dalam proses pembuatan produk kerajinan reyog, hal ini dilakukan karena sebagai upaya dalam melestarikan generasi penerus pengrajin reyog.

Dinas Pariwisata juga bekerjasama dengan anggota PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Hal ini menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat peningkatan resiliensi, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo melakukan kegiatan Jaringan (bekerjasama dengan orang lain) yaitu menjalin Kerjasama dengan daerah lain melalui partisipasi dalam event seni pameran kriya, seperti yang terjadi di Semarang. Upaya ini dimanfaatkan untuk mempromosikan seni dan karya-karya pengrajin lokal dari Kabupaten Ponorogo. Untuk mengembangkan pengrajin Reyog, Dinas Pariwisata juga melibatkan generasi muda. Kekuatan mempertahankan tradisi akan bergantung pada bagaimana masyarakat pendukung tradisi tersebut dalam ketangguhan prinsip atau ideologi yang kuat mengenai tradisi mereka, misalnya ketangguhan diri untuk tidak terpengaruh dengan perubahan zaman yang memunculkan berbagai persoalan yang kemungkinan bisa menggeser nilai-nilai tradisi yang selama ini sudah mereka tanamkan kepada generasi penerus secara turun temurun (Elvandari, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Dwisetyo, galih dimas. (2018). *Eksistensi Pengrajin Instrumen Seni Reyog Di Kabupaten Ponorogo*.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Emiliani, F., Rizqiana, S., Suhandito, R., Muchibbah, N. N., Nurmahfidhoh, R., & Habib, M. A. F. (2021). Analisis Pemberdayaan Umkm Pada Masa Pandemi Covid-19. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 1(1), 83–94. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v1i1.4929>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Furqon, A. M. (2014). Dinamika Resiliensi. *Mutjaba, Ahmad*, 67(6), 14–21.
- Harsono, J., Santoso, S., & Hilman, Y. A. (2020). *Mitologi Seni Reog Ponorogo Vs Kampanye Perlindungan Satwa Animal Welfare Melalui Praktik Rekayasa Sosial² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu P. 4(2)*.
- Hidayat, W. A., Hermani, A., & Budiatmo, A. (2022). Resiliensi Bisnis pada UMKM Batik Balqis Semarang di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(2), 207–213. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.34445>
- Kristiyana, N., & Rapini, T. (2017). Dinamika Usaha Pengrajin Reog Ponorogo. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(1), 149–164. <https://doi.org/10.31093/jraba.v2i1.22>
- Luthfiah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus. November*, 26.

- Maemanah, H. (2017). Jenis Penelitian Kualitatif. *Journal Penelitian IAIN Raden Intan Lampung*, 1(69), 34.
- Mapson, L. C. (2010). Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta : Kasus Pencurian Reog Ponorogo. *Ilmiah*, 3(1), 1–75.
- Muntafiah, F. (2020). *Dampak Pembiayaan Bank BRI Syariah terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Wilayah Ponorogo*.
- Negarayana, I. bagus putra. (2021). Resiliensi Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Penglipuran Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), 144–158. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.497>
- Pariwisata, D. (2021). *Perubahan Renstra Dinas Kebudayaan , Pariwisata , Pemuda*. 19.
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>
- Peter Tannunggal, Yulia, I. G. (2014). Peter Tannunggal, Yulia, bnu Gunawan. *Analisis Dan Perancangan E-Marketing Pada Pb.Sami Jaya*, 1–6.
- Prasaja, J. (2018). *BAB II kajian Teori*. 2008.
- Primawan, R. A., & Nurcahyo, A. (2015). Peranan Mbah Wo Kucing Dalam Pelestarian Reog Dan Warok Di Kabupaten Ponorogo. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(01), 67. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.896>
- Rahmi, V. A., & Sudarmiatin, S. (2022). Resiliensi Bisnis UMKM Produk Olahan Ikan selama Masa Pandemi: Peluang dan Kendala. *Jkbm (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 178–190. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v8i2.7189>
- Rejeki, A. (2018). Ini Alasan 90 Persen Startup di Indonesia Gagal. *Proceeding National Conference Psikologi*, 240–243.
- Rudy, D. G., Hukum, F., & Udayana, U. (2021). Tradisional Secara Komersial. *Jurnal Kertha Desa*, 9(5), 58–67.
- Supriadi, & Wardo. (2015). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. *Cakra Wisata*, 16(1), 13–25.
- Susanti, N. (2018). Perancangan E-Marketing Umkm Kerajinan Tas. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 9(1), 717–722. <https://doi.org/10.24176/simet.v9i1.2042>
- Syahril, N. (2016). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, hal 57.
- Tarumanagara, U., & Pasca Riani, L. (2017). *Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VII Peta Model Resiliensi Rantai Pasok Umkm Di Jawa Timur*. 79–87.
- Telagawathi, N. L. W. S., Suci, N. M., & Heryanda, K. K. (2021). Implikasi Kewirausahaan Terhadap Digitalisasi Ekonomi dan Ekonomi Kemanusiaan UMKM KerajTelagawathi, N. L.

- W. S., Suci, N. M., & Heryanda, K. K. (2021). Implikasi Kewirausahaan Terhadap Digitalisasi Ekonomi dan Ekonomi Kemanusiaan UMKM Kerajinan Tenun di . *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(2), 228–240. <https://media.neliti.com/media/publications/349515-implikasi-kewirausahaan-terhadap-digital-36141af3.pdf>
- Telagawathi, N. L. W. S., Suci, N. M., & Heryanda, K. K. (2022). Strategi Transformasi Digital Umkm Kerajinan Tangan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 204–212. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.39734>
- Verdianto, R. (2021). *strategi bertahan hidup petani sayur di keluarahan kampung manggis kecamatan padang panjang barat kota padang panjang*. 8(4), 1–13.
- Wijayanto, H., Sugianto, A., & Intan Vidyastari, R. (2021). Peningkatan Literasi Digital Pengrajin Reyog Ponorogo Melalui Sistem Digital Marketing. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 1446–1450. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1122>
- Winant, W. M. P. S. (2020). Respons Masyarakat Sipil Atas Norma ‘Adaptasi Kebiasaan Baru.’ In *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Pasca COVID-19* (Issue August).